



## Suara Perempuan dalam Tiga Cerpen Karya Muna Masyari

Maharanny Setiawan Poetri<sup>1</sup>, Silfiah Indriyati Kusuma Dewi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Email: [maharannysetiawanpoetri@mail.ugm.ac.id](mailto:maharannysetiawanpoetri@mail.ugm.ac.id), [silfiahindriyatikusumadewi@mail.ugm.ac.id](mailto:silfiahindriyatikusumadewi@mail.ugm.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-04-09 Revised: 2024-05-27 Published: 2024-06-08  <b>Keywords:</b> <i>Women's Voices;</i> <i>Subalternity;</i> <i>Muna Masyari;</i> <i>Spivak.</i>	The voices of women are often concealed by the dominance of male power. Male dominance in Indonesia is supported by a patriarchal ideology that places women in a subordinate position. Muna Masyari captures this condition in her writings, which reflect the position of Madurese women. This paper aims to describe the voices of women in Muna Masyari's short stories: "Rokat Tase", "Kasur Tanah", and "Talak Tiga". The method used in this research is descriptive-qualitative with a literature approach. The voices of women in this research are revealed through the lens of subalternity by Spivak. The results of the research show that (1) the voice of women in the short story "Rokat Tase" does not appear, (2) the voice of women in the short story "Kasur Tanah" emerges due to the absence of male dominance, and (3) the voice of women in the short story "Talak Tiga" emerges due to the neglect of male dominance.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-04-09 Direvisi: 2024-05-27 Dipublikasi: 2024-06-08  <b>Kata kunci:</b> <i>Suara Perempuan;</i> <i>Subalternitas;</i> <i>Muna Masyari;</i> <i>Spivak.</i>	Suara perempuan kerap disembunyikan oleh dominasi kekuasaan laki-laki. Dominasi laki-laki di Indonesia didukung oleh paham patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi <i>sub</i> . Muna Masyari menuangkan kondisi tersebut dalam tulisannya seakan menjadi gambaran posisi perempuan Madura. Makalah ini bertujuan untuk menguraikan suara perempuan dalam cerpen Muna Masyari: <i>Rokat Tase'</i> , <i>Kasur Tanah</i> , dan <i>Talak Tiga</i> . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan literatur. Suara perempuan dalam penelitian ini diungkapkan melalui sudut pandang subalternitas oleh Spivak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) suara perempuan dalam cerpen <i>Rokat Tase'</i> tidak muncul, (2) suara perempuan dalam cerpen <i>Kasur Tanah</i> muncul akibat ketiadaan dominasi laki-laki, (3) suara perempuan dalam cerpen <i>Talak Tiga</i> muncul akibat pengabaian dominasi laki-laki.

### I. PENDAHULUAN

Perempuan selalu dianggap sebagai objek dalam ruang lingkup patriarki sebagai manusia kelas kedua, berada di bawah laki-laki. Kekuasaan kolonial memperlakukan perempuan pribumi yang diidentifikasi sebagai perempuan Dunia Ketiga. Perempuan Dunia Ketiga yakni perempuan diposisikan di tempat lain dari forum tatanan sosial, dalam posisinya, perempuan dirugikan atas hidupnya sendiri. Perempuan tidak terlepas dari penindasan dan ketidakberdayaannya untuk memperbaiki hidupnya. Perempuan dianggap sebagai kelompok yang lebih rendah dan tidak memiliki kemampuan untuk dapat menyuarakan pendapat mereka untuk melawan sistem patriarki yang telah menyudutkannya (Saputra, 2011).

Suara perempuan terbelenggu dalam patriarki di mana dominasi laki-laki dianggap sebagai suatu hal yang lumrah di Madura. Masyarakat sepakat dengan adanya dominasi laki-laki karena merasa bahwa laki-laki adalah seseorang yang harus dihormati dan perempuan adalah yang

sebaik-baiknya mengabdikan pada laki-laki. Kondisi yang demikian membuat suara perempuan menjadi samar. Perempuan dan suaranya bukanlah satu kesatuan yang utuh sehingga mengakibatkan terjadinya kesenjangan. Kesenjangan tersebut ditandai dengan usaha perempuan untuk sekedar mengungkapkan pendapatnya.

Berbicara menurut Spivak (2021) bukan hanya semata-mata menggonggong atau berteriak, akan tetapi berbicara adalah "sebuah transaksi antara penutur dan mitra tutur". Sementara dalam berbicara, pihak terlibat harusnya setara. Ketidaksetaraan ini tercipta akibat kesenjangan berupa partisi-partisi yang menghambat terdengarnya suara suatu pihak. Pihak inilah yang kemudian disebut dengan subaltern. Dalam pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pembicaraan subaltern tidak mencapai taraf ujaran dialogis. Menurut Gramsci dalam (Suryawati, 2021), subaltern secara implisit digambarkan sebagai sinonim dari kaum proletar. Selain itu, subaltern juga dapat

digunakan untuk menggambarkan kelompok-kelompok yang dieksklusikan dan dikucilkan dalam tatanan sosial. Spivak menggunakan arti tersebut untuk menunjukkan bahwa subaltern bukan hanya istilah yang mengacu pada kelas yang tertindas atau kelompok lain. Menurutnya, dalam istilah poskolonial, istilah tersebut mengacu pada semua hal yang berkaitan dengan pembatasan akses sehingga menjadi ruang perbedaan.

Spivak menyadari adanya kondisi yang membuat seseorang bungkam dalam suatu forum tatanan sosial. Kebungkaman tersebut akibat perasaan tidak penting dari suatu pihak yang terhegemoni (Spivak, 2021). Realitanya, forum tatanan sosial yang mencakupi pihak-pihak tersebut telah menyatu dengan wacana hegemoni. Gramsci (dalam Femie, 1981) memaparkan bahwa hegemoni adalah sesuatu yang tidak disadari ada, bersifat persuasif halus, yang ditanamkan oleh konstruksi tatanan sosial tertentu. Hegemoni menciptakan partisi dominan dan yang terdominasi. Subaltern adalah mereka yang suaranya terwakilkan dan terdominasi. Hal ini menjadi ide bagi penulis yang direfleksikan dalam tulisannya.

Karya sastra yang menceritakan forum tatanan sosial tertentu merupakan representasi dari kejadian nyata yang dialami oleh penulis itu sendiri maupun orang lain. Karakter yang diciptakan oleh penulis berada dalam kondisi sosial tertentu dan diceritakan dengan gaya tertentu pula. Seperti halnya dalam penceritaan tokoh yang juga berperan untuk membangun plot, namun, tidak dimunculkan dialognya sepanjang jalan cerita berlangsung. Karakter tersebut terkurung dalam wacana hegemonik yang narator berikan, sehingga ia tetap melakoni perannya sebagaimana ia diceritakan. Kondisi ini dinarasikan dalam cerpen-cerpen karya Muna Masyari: *Rokat Tase'*, *Kasur Tanah*, dan *Talak Tiga*. Karakter dalam tiga cerpen tersebut terdominasi oleh tatanan sosial Madura, terutama perempuan. Dari paparan tersebut, peneliti bermaksud untuk menguraikan suara perempuan dalam cerpen karya Muna Masyari: *Rokat Tase'*, *Kasur Tanah*, dan *Talak Tiga*.

Penelitian terkait subaltern pernah dilakukan sebelumnya oleh Prihatin dan Masyari (2021) yang berjudul *Subaltern Dalam Novel Promise, Love And Life* Karya Nyi Penengah Dewanti: *Kajian Postkolonial Gayatri Spivak*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kaum *subaltern* dalam *novel Promise, Love And Life* digambarkan dari tokoh Dewi yang tidak pernah tersuarakan dan perlawanan yang dilakukan merupakan

bentuk nyata bahwa *subaltern* tidak bisa menyuarakan pendapatnya serta terwakilkan oleh kelompok tertentu dengan adanya sikap berserah pada tuhan, semangat dan keahlian menulis merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan.

Penelitian terkait objek material yang digunakan pertama dilakukan oleh Elpariani, Hermawan, dan Alfianti (2022) yang meneliti representasi perempuan madura dalam cerpen-cerpen karya muna masyari. Kedua penelitian oleh Karuniya dan Anwar (2022) yang mengkaji tentang representasi representasi nilai dan kultur madura dalam kumpulan cerpen *Rokat Tase'* karya Muna Masyari. Penelitian terkait suara perempuan dalam tiga cerpen Muna Masyari: *Rokat Tase'*, *Kasur Tanah*, dan *Talak Tiga* sejauh yang peneliti telusuri belum pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga pada makalah ini peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana suara perempuan dalam tiga cerpen Muna Masyari yang akan diuraikan dengan menggunakan teori subaltern Spivak.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kata, frasa, kalimat dan paragraf dalam cerpen Muna Masyari: *Rokat Tase'*, *Kasur Tanah*, dan *Talak Tiga* digunakan sebagai sumber data primer untuk menunjukkan dan menjelaskan bagaimana tokoh perempuan bersuara. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik baca dan catat, (1) membaca karya secara berulang, (2) mengidentifikasi, (3) mencatat, (4) membuat tabel dan (5) mengkategorikan data. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis interpretatif. Adapun dalam usaha mengungkapkan permasalahan penelitian dengan teori yang relevan, peneliti menggunakan pendekatan literatur. Pendekatan literatur dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah buku dan jurnal yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Peneliti memilih tiga cerpen karya Muna Masyari berjudul *Rokat Tase'*, *Kasur Tanah*, dan *Talak Tiga* yang diterbitkan dalam buku kumpulan cerpen berjudul *Rokat Tase'* (2020). Cerpen tersebut memiliki latar penceritaan kehidupan sosial Madura yang sarat akan dominasi laki-laki. Laki-laki memegang peran penting dalam berbagai forum tatanan sosial terutama dalam lingkup keluarga. Sedangkan

perempuan diceritakan sebagai sosok yang berada di bawah dominasi laki-laki. Selanjutnya penulis akan menggunakan istilah *RT* (*Rokat Tase'*), *KT* (*Kasur Tanah*), dan *TT* (*Talak Tiga*) untuk mewakili objek material dalam makalah ini. Hasil analisis cerpen *RT*, *KT*, dan *TT* disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1.** Suara Perempuan dalam Cerpen Muna Masyari

No	Judul Cerpen	Konteks Cerita	Kedudukan Perempuan	Suara Perempuan
1	<i>RT</i>	Tokoh perempuan sebagai seorang anak dan istri berada dalam situasi dilematis antara ayah dan suaminya.	Berada di bawah dominasi laki-laki (ayah dan suami)	Tidak muncul
2	<i>KT</i>	Tokoh perempuan sebagai anak yang tinggal bersama ibunya (berstatus janda) dapat menyatakan keinginannya untuk memilih calon jodoh	Tidak berada di bawah dominasi laki-laki	Muncul
3	<i>TT</i>	Tokoh perempuan sebagai seorang istri berupaya untuk mendialogkan ketidaksetujuan atas anggapan sang suami padanya	Berada di bawah dominasi laki-laki (suami)	Muncul

Tabel 1. tersebut menunjukkan bagaimana suara perempuan dapat muncul di tengah dominasi laki-laki. *RT* bercerita tentang kehidupan seorang perempuan yang berada dalam keluarga Madura. Sebagai seorang anak dan istri ia berada dalam situasi dilematis antara ayah dan suaminya. Sang ayah adalah sosok yang memegang teguh ajaran nenek moyang tentang tradisi nelayan yaitu *Rokat Tase'*. Sedangkan sang suami yang religius menganggap bahwa tradisi tersebut tidak selaras dengan ajaran agama Islam. Konflik di dalam keluarga antara ayah dan suami tokoh perempuan menempatkannya pada posisi subaltern yang mana tokoh perempuan tidak dilibatkan dalam dialog. Ayah dan suami tokoh perempuan berada dalam partisi yang mendominasi. Bentuk subaltern pada tokoh perempuan ditandai dengan suara perempuan yang tidak muncul.

*KT* bercerita tentang kehidupan anak perempuan yang tinggal bersama ibunya. Ibu adalah seseorang yang menikah karena tradisi perjodohan. Ia tidak ingin sang putri mengalami takdir yang sama dengannya. Maka tokoh ibu memberikan kebebasan pada putrinya untuk memilih calon jodohnya sendiri. Tokoh anak perempuan dan ibunya memiliki ruang dialog sehingga suara mereka muncul. Kondisi tersebut dapat terwujud karena ketiadaan laki-laki sebagai partisi dominan. Suara tokoh anak perempuan dalam cerpen *KS* muncul sebagai akibat dari ketiadaan dominasi laki-laki.

*TT* bercerita tentang kehidupan rumah tangga sepasang suami istri. Sang istri (Marinten) dicap oleh suaminya (Matrah)

sebagai seorang mantan pelacur karena sudut pandangnya mengenai profesi istrinya dahulu (penari *tandak*). Sang istri mendapat tawaran untuk kembali menari akan tetapi ditentang dengan keras oleh suaminya. Akhirnya suami menjatuhkan talak tiga kepada istrinya. Sebagaimana dalam aturan agama islam, talak tiga mengharuskan istri untuk menikah dan 'bercampur' dengan suami barunya kemudian bercerai agar dapat rujuk lagi dengan suami yang sudah memberikan talak tiga padanya. Tokoh perempuan dalam hal ini adalah sang istri memilih untuk menyetujui talak tiga yang dijatuhkan padanya, sebagai upaya untuk mendialogkan anggapan buruk sang suami padanya. Kondisi tersebut dapat terwujud atas pengabaian dominasi laki-laki oleh tokoh perempuan, sehingga suara tokoh perempuan muncul.

## B. Pembahasan

Muna Masyari menulis cerpen-cerpen yang berlatar belakang kondisi sosial masyarakat Madura. Kondisi sosial (di) Madura berada dalam hegemoni patriarki. Hal ini dilihat dari tradisi dan adat masyarakat Madura, seperti tradisi *rokat tase'* dan perjodohan yang masih dipertahankan. Muna Masyari kemudian menuangkan tradisi dan adat tersebut dalam tiga cerpen: *Rokat Tase'*, *Kasur Tanah*, dan *Talak Tiga*. Pelestarian tradisi dan adat ini membentuk forum tatanan sosial yang mengakibatkan adanya partisi-partisi tertentu. Partisi ini menempatkan perempuan pada posisi subaltern sehingga membungkam suara perempuan dalam ruang dialog. Sudut pandang Spivak digunakan untuk menguraikan bagaimana suara perempuan dalam tiga cerpen Muna Masyari.

### 1. Suara Perempuan dalam Cerpen *Rokat Tase'*

Cerpen *RT* karya Muna Masyari merepresentasikan kehidupan perempuan Madura yang berasal dari keluarga nelayan. Para nelayan di Madura memiliki tradisi *rokat tase'*. Bagi para nelayan *rokat tase'* merupakan tradisi yang penting karena laut adalah sumber kehidupan bagi mata pencaharian mereka. Selain melestarikan tradisi nenek moyang *rokat tase'* adalah tradisi selamatan sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan perlindungan selama melaut. *Rokat tase'* mengharuskan para nelayan untuk dapat mengadakan ritual menghias kapal dan melarung sesaji ke tengah laut. Sesaji yang

digunakan berisi kepala kambing hitam, tumpeng, dan ringginan. Prosesi *rokat tase'* tersebut dianggap menyeleweng dari ajaran agama Islam sebagaimana yang diungkapkan oleh tokoh suami dalam kutipan cerpen *RT*. "*Caranya itulah yang kurang tepat! Menyekutukan Gusti Pangeran!*" *suamimu tetap bersikukuh pada pendapatnya.*" (Masyari, 2018).

Ketidaksetujuan tokoh suami atas penyelenggaraan *rokat tase'* bertentangan dengan tokoh ayah yang bersikukuh untuk tetap menjalankan tradisi nenek moyang itu. Konflik tersebut menyebabkan dilema dalam diri tokoh perempuan.

"*Kau merasa seolah berdiri di tengah-tengah jembatan, yang mana di kedua ujungnya ayah dan suamimu berdiri berseberangan. Entah pada siapa kau akan berlari. Berdiri di antara keduanya membuatmu mematung mengubur kata dalam kebisuan. Dalam keseimbangan.*" (Masyari, 2018)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh perempuan berada dalam posisi *sub* dan tidak termasuk dalam ruang dialog antara ayah dan suaminya. Tokoh perempuan tidak dapat memunculkan suaranya dan hanya mampu terdiam menyetujui konfrontasi ayahnya dan ketidakhadiran suaminya. Tokoh perempuan bahkan menjadi sasaran amukan sang ayah dan disalahkan karena dianggap salah memilih suami. Kejadian tersebut menunjukkan adanya bentuk dominasi laki laki dalam kehidupan tokoh perempuan sehingga ia dibuat tidak mampu memunculkan suaranya dan berbicara untuk dirinya sendiri.

## 2. Suara Perempuan dalam Cerpen *Kasur Tanah*

Cerpen *KT* (2017) yang diterbitkan kembali dalam buku kumpulan cerita pendek berjudul *Rokat Tase'* (2020) bercerita tentang kehidupan dua orang perempuan, ibu dan anak dari Madura. Sang ibu yang sakit sedang mempersiapkan sortana (pemberian harta seseorang setelah sepeninggalannya) untuk kematiannya. Tokoh ibu yang menikah melalui tradisi perijodohan berharap agar sang anak tidak mengalami nasib yang sama dengannya dan dapat memilih calon pasangan sesuai dengan keinginannya. Dikarenakan perijodohan ini dapat

dilakukan bahkan sejak dalam kandungan, terdapat beberapa aspek yang diabaikan seperti persetujuan dari pihak yang bersangkutan yaitu si anak (Kusumawati & Effendy (2020). Dalam dominasi adat dan tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Madura, perempuan yang berada di bawah dominasi laki-laki kadang menjadi sosok yang tak dianggap dan pendapatnya cenderung tidak diperlukan. Namun, ketiadaan laki-laki dalam cerpen *KT* menghilangkan partisi dominan sehingga suara perempuan muncul.

"*Kalau aku menikah dengan lelaki yang sudah seusia ibu, apa tidak keberatan?*"

"*Ibumu menatap matamu, seolah ingin menyelami hingga kedasar hatimu.*" "*Dulu aku tidak setuju kau dijodohkan sejak bayi, supaya kau bebas memilih akan menikah dengan siapa. Tidak peduli orang-orang menganggapmu sebagai anak perempuan yang tidak cepat laku.*" (Masyari, 2017)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh perempuan tidak terdominasi partisi dominan. Di Madura, laki-laki menjadi partisi dominan karena paham patriarki yang mereka anut. Namun, partisi dominan pada cerpen *RT* berada pada budaya Madura itu sendiri. Kejadian ini memungkinkan tokoh perempuan masuk dalam ruang dialog dan memunculkan suaranya untuk menyampaikan keinginan terkait laki-laki yang ia nikahi.

## 3. Suara Perempuan dalam Cerpen *Talak Tiga*

Cerpen *TT* (2012) karya Muna Masyari mengisahkan tentang kehidupan rumah tangga sepasang suami istri. Sang istri (Marinten) dicap oleh suaminya (Matrah) sebagai seorang mantan pelacur karena sudut pandangannya mengenai profesi istrinya dahulu (penari *tandak*). Sang istri mendapat tawaran untuk kembali menari akan tetapi ditentang dengan keras oleh suaminya. Akhirnya suami menjatuhkan talak tiga kepada istrinya. Sebagaimana dalam aturan agama islam, talak tiga mengharuskan istri untuk menikah dan 'bercampur' dengan suami barunya kemudian bercerai agar dapat rujuk lagi dengan suami yang sudah memberikan talak tiga padanya. Konflik dalam cerpen ini terjadi pada saat sang suami mencap istrinya sebagai mantan pelacur sebelum dinikahnya.

"Apa kau mau jadi senok lagi di luar sana?" tukas Matrah dengan mata berkilat-kilat, menuding keluar.

...

"Jadi selama ini kau menikahi perempuan senok? Kau menganggapku sekotor itu?" pertanyaan Marinten menampakkan kekecewaan yang begitu curam.

...

"Kalau begitu, apa bedanya diriku yang dulu dan sekarang kalau penilaianmu sedemikian hina? Setuju atau tidak, aku tetap akan memenuhi undangan Arsap." (Masyari, 2012)

Kutipan di atas menunjukkan adanya ruang dialog dan memunculkan suara perempuan. Meskipun di bawah dominasi laki-laki, tokoh perempuan mengabaikan keberadaan dominasi partisi tersebut dan mampu menyuarakan ketidaksetujuannya atas tuduhan suaminya. Bahkan saat suaminya mengancam akan menceraikan tokoh perempuan, ia tidak merasa takut untuk tetap teguh pada pendiriannya.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa suara perempuan dalam cerpen Muna Masyari merupakan representasi posisi *sub* bagi perempuan Madura: 1) suara perempuan dalam cerpen *RT* tidak muncul akibat dari dominasi laki-laki (ayah dan suami), serta tradisi rokat tase' yang mengikat, 2) suara perempuan dalam cerpen *KT* muncul akibat ketiadaan dominasi laki-laki, 3) suara perempuan dalam cerpen *TT* muncul akibat pengabaian dominasi laki-laki. Dengan demikian, jika perempuan dilibatkan dalam ruang dialog, maka besar kemungkinan suaranya muncul.

##### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Suara Perempuan dalam Tiga Cerpen Karya Muna Masyari.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Elpariani, S. R., Hermawan, S., & Alfianti, D. (2022). Representasi Perempuan Madura Dalam Cerpen-Cerpen Karya Muna Masyari. *LOCANA*, 5(1), 95-109.
- Femia, J. V. (1981). *Gramsci's Political Thought: Hegemony, Consciousness, and the Revolutionary Process*, Oxford: Clarendon Press.  
doi:10.1093/acprof:oso/9780198275435.001.0001
- Karuniya, L. V., & Anwar, M. S. (2022). Representasi Nilai dan Kultur Madura dalam Kumpulan Cerpen Roket Tase' Karya Muna Masyari. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 29-39.
- Kusumawati, H., & Effendy, M. H. (2020). Tradisi Perjudohan di Kalangan Masyarakat Madura pada Era Millenial. In *International Conference on Morality (InCoMora)* (No. 1, pp. 248-256).
- Masyari, Muna. (2020). Kumpulan Cerita Pendek Roket Tase'. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Prihatin, Y., & Mayasari, D. (2021). SUBALTERN DALAM NOVEL PROMISE, LOVE AND LIFE KARYA NYI PENENGAH DEWANTI: KAJIAN POSTKOLONIAL GAYATRI SPIVAK. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(3), 399-411.
- Saputra, A. D. (2011). Perempuan Subaltern Dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial. *Jurnal Literasi*, Vol. 1(1), Hlm 16-30, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/649/468>
- Spivak, G. C. (2021). Dapatkah Subaltern Berbicara. *Yogyakarta: Circa*.
- Suryawati, I., Seran, A., & Sigit, R. R. (2021). Third World Subaltern Women in the Review of Feminism Theory Postcolonial Gayatri Chakravorty Spivak.